

Keputusan Menjalin Hubungan/Kedekatan dengan Pasangan Beda Agama pada Gen Z

Sabila Ayu Amelia¹, Mayang Ariyani², Raully Sijabat³

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas PGRI Semarang^{1,2,3}

*Email sabilaayuamelia3@gmail.com; mayangaryani@gmail.com; raulysijabat@upgris.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 24-12-2025
Disetujui 04-01-2026
Diterbitkan 06-01-2026

ABSTRACT

Interfaith romantic relationships are increasingly found among Generation Z, particularly within Indonesia's multicultural social context. Open-minded attitudes, frequent cross-cultural interactions, and the influence of digital environments encourage Gen Z individuals to engage in relationships that were once considered socially sensitive. Nevertheless, such decisions involve complex considerations, including religious values, family expectations, and internal emotional conflicts. This study aims to explore the decision-making process of Generation Z in forming relationships with partners of different religions, the influencing factors behind these decisions, and the strategies used to cope with emerging challenges. A qualitative approach with a phenomenological method was employed. Data were collected through in-depth interviews and observations of Gen Z individuals in Semarang who had experienced or were currently involved in interfaith relationships. The findings reveal that emotional attachment and personal compatibility are key factors in initiating these relationships, while concerns about religious principles and future commitment, especially marriage, become major challenges. The study highlights that although Generation Z tends to be more open toward differences, religious values and social support remain crucial determinants in the sustainability of interfaith relationships.

Keywords: decision making, generation z, interfaith relationship, qualitative study, religious values

ABSTRAK

Fenomena hubungan atau kedekatan dengan pasangan beda agama semakin sering dijumpai di kalangan Generasi Z, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Keterbukaan pola pikir, intensitas interaksi lintas latar belakang, serta pengaruh lingkungan digital membuat Gen Z lebih berani menjalin relasi yang sebelumnya dianggap sensitif. Namun, keputusan tersebut tidak lepas dari berbagai pertimbangan kompleks, mulai dari nilai agama, tekanan keluarga, hingga konflik batin yang dialami individu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pengambilan keputusan Generasi Z dalam menjalin hubungan dengan pasangan beda agama, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta cara mereka menghadapi tantangan yang muncul. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap informan Gen Z yang pernah atau sedang menjalin hubungan beda agama di Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan menjalin hubungan beda agama didorong oleh faktor emosional dan kecocokan personal, namun diiringi dilema antara perasaan dan keyakinan agama. Tantangan utama yang dirasakan berkaitan dengan masa depan hubungan, khususnya pernikahan dan penerimaan keluarga. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa meskipun Gen Z cenderung lebih terbuka, nilai agama dan dukungan sosial tetap memiliki peran penting dalam menentukan keberlanjutan hubungan.

Kata kunci: generasi z, hubungan beda agama, pengambilan keputusan, konflik batin, penelitian kualitatif

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

How to Cite

Amelia, S. A., Ariyani, M., & Sijabat, R. (2026). Keputusan Menjalين Hubungan/Kedekatan dengan Pasangan Beda Agama pada Gen Z. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 1528-1535. <https://doi.org/10.63822/npv5fb70>

PENDAHULUAN

Fenomena hubungan romantis lintas agama atau beda agama semakin sering ditemui dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Terutama pada generasi muda, khususnya **Generasi Z (Gen Z)** yang dikenal lebih terbuka terhadap perbedaan dan memiliki kecenderungan untuk mendefinisikan ulang norma-norma sosial, termasuk dalam hal relasi interpersonal dan percintaan (Sakerebau & Huwae, 2024).

Gen Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan digital yang memungkinkan mereka berinteraksi lintas batas, termasuk batas agama. Dalam konteks ini, keterbukaan mereka terhadap hubungan beda agama seringkali menimbulkan dinamika sosial, psikologis, bahkan spiritual. Sementara sebagian kalangan masih memegang teguh norma agama sebagai landasan utama dalam memilih pasangan, sebagian lainnya lebih menekankan pada aspek personal seperti kenyamanan, koneksi emosional, dan nilai-nilai yang sejalan, meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda (Widyawati, 2024).

Namun demikian, menjalin hubungan dengan pasangan beda agama bukanlah keputusan yang sederhana. Terdapat berbagai pertimbangan yang melibatkan nilai-nilai pribadi, pandangan keluarga, tekanan sosial, hingga potensi konflik batin. Studi yang dilakukan oleh Rahayu (2019) menunjukkan bahwa tekanan sosial yang berasal dari keluarga dan masyarakat di sekitar sangat mempengaruhi durasi hubungan pacaran beda agama. Proses pengambilan keputusan ini menjadi menarik untuk diteliti, terutama dari perspektif kualitatif, guna memahami bagaimana para individu Gen Z memaknai, mempertimbangkan, dan akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan dengan pasangan yang berbeda keyakinan (Chaliza & Oktaviani, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pengambilan keputusan tersebut, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya, tantangan yang dihadapi, serta cara individu Gen Z merekonsiliasi konflik internal dan eksternal yang muncul akibat pilihan tersebut.

Penelitian ini akan difokuskan pada individu yang termasuk dalam kategori Gen Z (lahir antara tahun 1995–2010), yang saat ini sedang atau pernah menjalin hubungan/kedekatan romantis dengan pasangan dari agama yang berbeda. Penelitian tidak bertujuan untuk menilai benar atau salahnya hubungan beda agama, melainkan untuk memahami proses pengambilan keputusan dan dinamika yang menyertainya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode fenomenologis atau deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan kualitatif. Penelitian ingin memahami bagaimana pengalaman Gen Z dan pertimbangan mereka dalam membuat keputusan untuk menjalin hubungan atau kedekatan dengan pasangan yang berbeda agama. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti mempelajari persepsi, perasaan, dan proses pengambilan keputusan informan berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada beberapa Gen Z di kota Semarang. Pemilihan lokasi ini dilaksanakan karena kemudahan peneliti dalam menjangkau informan serta populasi Gen Z di lokasi tersebut beragam dalam hal latar belakang agama dan sosial.

Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Oktober sampai dengan bulan November

Subjek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, informan adalah anggota Gen Z yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 yang memiliki hubungan atau kedekatan dengan pasangan yang berbeda agama. Untuk memilih informan, teknik purposive sampling digunakan. Kriteria yang relevan dengan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- Usia 18-26 tahun.
- Pernah atau sedang menjalin hubungan dengan pasangan yang tidak setuju dengan agama Anda.
- Bersedia berbagi informasi.
- Saat data yang dikumpulkan mencapai saturasi, jumlah informan akan disesuaikan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan:

- **Wawancara Intens**

-) Dilakukan baik secara langsung maupun melalui internet.
-) Metode wawancara semi-terstruktur memungkinkan informan untuk berbicara secara bebas.
-) Pertanyaan utama mencakup pengalaman pribadi seseorang, pertimbangan saat membuat keputusan, pengaruh lingkungan, dan prinsip-prinsip yang memengaruhi.

- **Observasi**

-) Observasi ini digunakan untuk melihat secara langsung ekspresi informan selama wawancara

Teknik Analisis Data

Menurut model Miles & Huberman (1994), analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan:

- **Reduksi Data:** Memilih, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan topik penelitian. Topik-topik seperti alasan untuk menjalin hubungan, reaksi keluarga, nilai agama, konflik, dan resolusi adalah contoh data yang dipilih untuk direduksi.
- **Penyajian Data:** Menggabungkan temuan dan wawancara ke dalam narasi, tabel, atau tema.
- **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** Menemukan pola makna dan kesimpulan tentang bagaimana Gen Z membuat keputusan dalam menjalin hubungan beda agama.

Uji Kevalidan

Menurut Lincoln & Guba (1985), empat standar kepercayaan digunakan untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan data:

- **Kredibilitas:** didasarkan pada triangulasi sumber serta pemeriksaan member kepada informan.
- **Transferabilitas:** memberikan penjelasan menyeluruh tentang konteks penelitian sehingga temuan dapat dipahami dalam konteks yang berbeda.
- **Dependabilitas:** mencatat proses penelitian secara menyeluruh, juga dikenal sebagai audit trail.
- **Konfirmabilitas:** menjaga kebenaran dengan menyimpan catatan lapangan dan data wawancara asli.

Etika Penelitian

Peneliti mengikuti beberapa prinsip etika penelitian, seperti:

- Menjaga identitas informan.

- Sebelum wawancara, berikan lembar persetujuan partisipasi atau informed consent.
- Menjamin partisipasi bebas dan bebas dari tekanan.
- Menjaga data tetap aman tanpa mengubah hasil.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- **Perencanaan:** menentukan subjek, membuat fokus penelitian, dan membuat pedoman wawancara.
- **Pelaksanaan:** Wawancara dan observasi dilakukan dengan informan terpilih.
- **Analisis Data:** berarti menyalin hasil wawancara, mengurangi data, menyajikan data, dan mengekstrak maknanya.
- **Penyusunan Laporan:** Hasil penelitian ditulis berdasarkan hasil dan analisis yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan	Konsep	Jawaban
1. Bagaimana awalnya menjalin hubungan beda agama?	Latar belakang hubungan	Hubungan berawal dari pertemanan satu kampus, sering bekerja kelompok, merasa cocok dan nyaman meskipun sejak awal tahu beda agama
2. Apa pertimbangan sebelum menjalin hubungan?	Pertimbangan personal dan rasional	Ada keraguan karena sadar hubungan beda agama tidak muda, tetapi merasa cocok secara karakter, muncul kekhawatiran soal keluarga dan masa depan
3. Sejauh mana nilai agama mempengaruhi keputusan	Nilai agama dan keyakinan	Agama dianggap penting. Sadar larangan menikah beda agama, namun menganggap pacaran masih bisa dijalani dengan saling menghargai batasan
4. Bagaimana reaksi keluarga dan orang terdekat?	Pengaruh lingkungan sosial	Keluarga kurang setuju namun tetap menghargai keputusan, teman teman cenderung santai dan menganggap itu urusan pribadi
5. Tantangan apa yang paling terasa selama hubungan?	Tantangan hubungan beda agama	Tantangan utama adalah masa depan dan pernikahan. Perbedaan agama terasa pada momen tertentu seperti hari raya
6. Apakah pernah mengalami konflik batin?	Konflik internal	Sering dilema antara perasaan sayang dan keyakinan agama, muncul rasa bersalah dan pertanyaan tentang realisme hubungan jangka Panjang
7. Bagaimana cara mengatasi konflik tersebut?	Strategi coping	Melakukan refleksi diri, berdiskusi dengan teman dan keluarga, serta komunikasi jujur dengan pasangan

8. Apa yang membuat hubungan berlanjut atau berakhir?	Keputusan akhir hubungan	Hubungan berakhir karena keputusan bersama bahwa perbedaan agama menjadi hambatan besar untuk tahap serius
9. Pelajaran apa yang diperoleh dari pengalaman ini?	Makna dan pembelajaran	Menyadari bahwa kecocokan saja tidak cukup. Nilai hidup, keyakinan, dan keluarga sangat penting dalam hubungan
10. Apakah ada tambahan yang ingin disampaikan?	Penutup wawancara	Tidak ada tambahan. Berharap pengalaman ini bermanfaat bagi penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan Generasi Z yang pernah atau sedang menjalin hubungan dengan pasangan beda agama, diperoleh gambaran bahwa keputusan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang cukup panjang dan penuh pertimbangan. Hubungan umumnya diawali dari interaksi sehari-hari, seperti pertemanan di lingkungan kampus dan kegiatan bersama yang intens. Kedekatan emosional tumbuh seiring waktu hingga muncul rasa nyaman dan kecocokan, meskipun perbedaan agama sudah disadari sejak awal.

Sebelum memutuskan untuk menjalin hubungan, informan mengaku mengalami keraguan. Mereka menyadari bahwa hubungan beda agama bukanlah hal yang mudah, terutama dalam konteks budaya dan norma sosial di Indonesia. Namun, perasaan nyaman, kecocokan karakter, serta komunikasi yang terbangun dengan baik membuat informan memilih untuk tetap melanjutkan hubungan tersebut. Di sisi lain, kekhawatiran terkait masa depan, khususnya mengenai pernikahan dan penerimaan keluarga, menjadi pertimbangan utama yang terus membayangi.

Nilai agama tetap memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan. Informan menyatakan bahwa agama merupakan bagian dari identitas diri yang tidak dapat diabaikan. Walaupun menyadari adanya larangan menikah beda agama dalam ajaran masing-masing, sebagian informan memandang bahwa hubungan pacaran masih dapat dijalani selama terdapat sikap saling menghargai dan menjaga batasan keyakinan.

Reaksi keluarga terhadap hubungan beda agama cenderung beragam. Sebagian keluarga menunjukkan sikap kurang setuju, namun tetap menghargai keputusan informan sebagai individu dewasa. Sementara itu, lingkungan pertemanan umumnya bersikap lebih terbuka dan menganggap hubungan tersebut sebagai urusan pribadi. Tantangan yang paling dirasakan selama menjalani hubungan adalah ketidakpastian masa depan serta perbedaan praktik keagamaan yang terasa pada momen-momen tertentu, seperti perayaan hari besar keagamaan.

Konflik batin menjadi pengalaman yang hampir selalu dirasakan oleh informan. Perasaan sayang terhadap pasangan sering kali berbenturan dengan keyakinan agama yang dianut. Hal ini menimbulkan dilema, rasa bersalah, serta pertanyaan mengenai keberlanjutan hubungan dalam jangka panjang. Untuk mengatasi konflik tersebut, informan melakukan refleksi diri, berdiskusi dengan orang terdekat, serta menjalin komunikasi terbuka dengan pasangan.

Pada akhirnya, sebagian hubungan berlanjut dalam jangka waktu tertentu, sementara sebagian lainnya berakhir karena kesadaran bersama bahwa perbedaan agama menjadi hambatan besar untuk melangkah ke tahap yang lebih serius. Dari pengalaman tersebut, informan memperoleh pembelajaran bahwa kecocokan emosional saja tidak cukup, melainkan perlu adanya keselarasan nilai hidup, keyakinan, dan dukungan keluarga.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan Generasi Z dalam menjalin hubungan dengan pasangan beda agama tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses pertimbangan yang melibatkan aspek emosional, nilai pribadi, dan tekanan sosial. Temuan ini sejalan dengan teori pengambilan keputusan yang menyatakan bahwa individu cenderung mengambil keputusan berdasarkan rasionalitas terbatas (*bounded rationality*), di mana pilihan dibuat dengan mempertimbangkan kondisi dan informasi yang tersedia, bukan berdasarkan pertimbangan rasional yang sepenuhnya ideal.

Dominasi faktor emosional seperti rasa nyaman dan kecocokan karakter dalam memulai hubungan dapat dipahami sebagai bagian dari kebutuhan afeksi dan relasi sosial pada masa dewasa awal. Namun, seiring berjalannya waktu, nilai agama dan pandangan keluarga menjadi faktor yang semakin kuat memengaruhi keberlanjutan hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z dikenal lebih terbuka terhadap perbedaan, nilai agama tetap menjadi bagian penting dari identitas diri yang sulit untuk diabaikan.

Dalam perspektif teori identitas sosial, hubungan beda agama berpotensi memunculkan konflik identitas pada individu. Informan berada pada posisi dilema antara mempertahankan identitas keagamaan dan peran sebagai pasangan. Kondisi ini menjelaskan munculnya konflik batin yang dirasakan, seperti rasa bersalah dan keraguan terhadap masa depan hubungan. Konflik tersebut mencerminkan ketegangan antara identitas kelompok (agama) dan identitas personal dalam relasi romantis.

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dianalisis melalui teori komunikasi multikultural. Keberlanjutan hubungan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pasangan dalam membangun komunikasi yang terbuka, empatik, dan saling menghargai perbedaan. Strategi komunikasi yang baik membantu pasangan dalam mengelola perbedaan keyakinan, meskipun tidak selalu mampu menghilangkan perbedaan nilai yang bersifat fundamental.

Dari sudut pandang teori konflik dan resolusi konflik, perbedaan agama menjadi sumber konflik yang bersifat laten dan berpotensi muncul pada momen-momen tertentu, seperti pembahasan mengenai masa depan dan pernikahan. Upaya resolusi konflik dilakukan melalui dialog, refleksi diri, dan kompromi. Namun, ketika perbedaan tersebut dianggap tidak dapat dikompromikan dalam jangka panjang, hubungan cenderung berakhir sebagai bentuk pengambilan keputusan yang dianggap paling realistis oleh kedua pihak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keputusan Generasi Z dalam menjalin hubungan dengan pasangan beda agama merupakan proses yang kompleks dan tidak terjadi secara spontan. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh pertimbangan emosional, nilai pribadi, serta lingkungan sosial. Hubungan umumnya berawal dari kedekatan dalam interaksi sehari-hari, seperti pertemanan di lingkungan kampus, di mana rasa nyaman dan kecocokan karakter menjadi faktor utama untuk melanjutkan hubungan, meskipun perbedaan agama telah disadari sejak awal. Seiring waktu, nilai agama dan pandangan keluarga semakin berperan dalam menentukan arah dan keberlanjutan hubungan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konflik batin sering dialami akibat pertentangan antara perasaan dan keyakinan agama. Untuk mengatasi hal tersebut, individu melakukan refleksi diri, berdiskusi dengan orang terdekat, serta membangun komunikasi terbuka dengan pasangan. Pada akhirnya, sebagian hubungan dapat bertahan, sementara sebagian lainnya berakhir karena perbedaan agama dianggap menjadi hambatan besar untuk melangkah ke tahap yang lebih serius, khususnya terkait pernikahan dan penerimaan

keluarga. Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan hubungan tidak hanya bergantung pada kecocokan emosional, tetapi juga pada keselarasan nilai hidup, keyakinan, dan dukungan sosial.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Generasi Z, diharapkan dapat mempertimbangkan secara matang berbagai aspek, tidak hanya perasaan emosional, tetapi juga nilai agama, pandangan keluarga, serta tujuan jangka panjang sebelum memutuskan untuk menjalin hubungan dengan pasangan beda agama.
2. Bagi keluarga dan lingkungan sosial, diharapkan dapat membuka ruang komunikasi yang lebih terbuka dan suportif, sehingga individu dapat menyampaikan pandangan dan perasaannya tanpa rasa takut atau tekanan yang berlebihan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak informan atau sudut pandang lain, seperti pasangan atau keluarga, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan beda agama di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, A. T., & Damayanti, P. (2025). Interfaith Interaction in Gen Z Friendship Circles from a Multicultural Communication Perspective. *DAWUH: Da'wah & Education Journal*, 6(2), 39-43.
- Nalaria, I. P., & Nurchayati. (2023). Penyesuaian Diri pada Pasangan yang Berpacaran Beda Agama. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(1), 187-205.
- Husein, F. (2019). Youth Expressions of Religiosity Through Dialogue in Indonesia. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies (IJIIS)*, 2(2), 1-17.
- Sakerebau, I. E. P. O., & Huwae, A. (2024). Parental Social Support and Psychological Well-being of Young Adults in Interfaith Dating. *Bisma The Journal of Counseling*, 8(2), 207-217.
- Sukmayadi, Q. M. A., Sardin., & Utami, N. F. (2023). Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama melalui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(1), 1-34.
- Yasa, S. P. K., & Pratiwi, P. C. (2020). "Sanggupkah Kita Bertahan?": Studi Fenomenologi Penyesuaian Diri pada Dewasa Muda yang Berpacaran Beda Agama. *INTUISI: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(3), 340-352.